BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Batasan Pengertian Judul

Judul : **Rumah Singgah Anak Jalanan di Yogyakarta**

Penekanan : **Hubungan antar ruang dalam pengembangan potensi anak**

Rumah : bangunan untuk tempat tinggal.[1]

Singgah : berhenti sejenak di suatu tempat ketika dalam perjalanan[2]

Anak : setiap orang yang berusia di bawah 18 tahun, kecuali berdasarkan undang-undang yang berlaku bagi anak ditentukan bahwa usia dewasa dicapai lebih awal.[3]

Anak Jalanan : anak yang berusia 5 – 21 tahun yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mencari nafkah dan atau berkeliaran di jalanan maupun di tempat umum.[4]

Potensi : daya, kekuatan, kemampuan yang kemungkinan untuk dapat dikembangkan.[5]

Jadi rumah singgah anak jalanan adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat berhenti sejenak bagi anak yang berusia 5 – 21 tahun yang menghabiskan sebagian besar waktunya dalam mencari nafkah dan atau berkeliaran di jalan maupun di tempat umum.

---

[1] Kamus Besar Bahasa Indonesia

[2] ibid

[3] Pengertian anak berdasarkan definisi Konvensi Hak Anak

[4] Pengertian anak jalanan berdasarkan definisi dari Dinas Sosial

[5] Kamus Besar Bahasa Indonesia

I.2. Latar Belakang

I.2.1. Umum

Memasuki milenium ketiga bangsa Indonesia secara pasti akan memasuki pergaulan pasar dunia yang bebas dan terbuka yang disebut globalisasi. Penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi syarat utama untuk dapat bergabung di dalamnya.

Manusia dengan keterbatasan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi baik sengaja (misalnya karena sifat bandel anak kurang suka diatur sedang pendidikan formal menuntut keteraturan, pendidikan yang tidak untuk membuka potensi manusia, karena malas belajar, dll) maupun tidak sengaja (misalnya karena mahalnya biaya pendidikan, kemampuan intelegensi yang rendah, cacat fisik, mental tidak kuat, lingkungan yang kurang mendukung, dll) dengan sendirinya akan tersingkir.

Manusia sebagai makhluk hidup mempunyai kebutuhan supaya dapat melangsungkan hidupnya. Kebutuhan yang paling pokok yaitu makanan, sandang, dan papan. Untuk memenuhinya manusia harus mempunyai uang, dan untuk mendapatkannya dengan berusaha/ bekerja. Pekerjaan yang mungkin untuk orang dengan penguasaan IPTEK rendah adalah pekerjaan-pekerjaan dengan mengandalkan fisik seperti tenaga angkut barang di pasar, kuli bangunan, pembantu rumah tangga, buruh di pabrik-pabrik, dll. Penghasilan yang diterima dari pekerjaan yang hanya mengandalkan kemampuan tenaga fisik selalu sangat sedikit dibanding dengan penghasilan dari pekerjaan yang menggunakan kemampuan ilmu pengetahuan. Keadaan tersebut membuat pekerja (sebutan untuk manusia yang menggunakan kemampuan fisik dalam pekerjaannya) menjadi lebih miskin dibandingkan dengan pemikir (sebutan untuk manusia yang menggunakan kemampuan intelegensinya dalam pekerjaannya).

Dampak kemiskinan akan dirasakan generasi berikutnya. Permasalahan kekurangan gizi, vitamin, kesehatan, intelegensi rendah, keterbelakangan mental, cacat fisik dan psikis, dan banyak permasalahan yang disebabkan karena kemiskinan-kemiskinan orang tua. Pemerintah telah menjamin pemeliharaan fakir miskin dan anak terlantar, tetapi permasalahan tersebut masih tetap ada.

Data mengenai penyandang masalah kesejahteraan sosial Prop. DIY tahun 2003 sbb:

Tabel 1: Data PMKS Prop. DIY tahun 2003[6]

No	Jenis Permasalahan	Jumlah
1.	Anak terlantar	14.286 anak
2.	Anak jalanan	935 anak
3.	Anak cacat	5.490 anak
4.	Anak nakal	655 orang
5.	Tuna susila	383 orang
6.	Pengemis	251 orang
7.	Gelandangan	58 orang
8.	Penyandang cacat	16.164 orang
9.	Penyandang cacat bekas penderita penyakit kronis	1.337 orang
10.	Korban penyalahgunaan obat/ napza	362 orang
11.	Pemulung	1.202 orang
12.	Bekas narapidana	1.330 orang
13.	Lanjut usia terlantar	19.587 orang
14.	Wanita rawan sosial ekonomi	9.448 orang
15.	Keluarga fakir miskin	183.808 orang
16.	Keluarga berumah tak layak huni	12.485 orang
17.	Keluarga bermasalah sosial psikologis	1.258 orang
18.	Masy bertempat tinggal di daerah rawan bencana	8.970 orang
19.	Korban bencana alam dan musibah lainnya	571 orang
20.	Korban bencana sosial	102 orang
	Jumlah	278.682 jiwa

Dari data di atas menunjukkan sebanyak 278.682 jiwa yang terdata oleh Dinas Sosial Prop. DIY mengalami permasalahan kesejahteraan. Sehingga diperlukan langkah-langkah yang nyata untuk mengurangi permasalahan-permasalahan tersebut.

I.2.2. Anak Jalanan

Anak jalanan di Yogyakarta yang terdata oleh Dinas Sosial Prop. DIY tahun 2003 berjumlah 935 anak. Anak jalanan tersebut menggantungkan hidupnya

[6] Sumber data Dinas Sosial Prop. DIY

di jalan. Untuk bertahan hidup kebanyakan bekerja di sektor informal seperti mengamen, pedagang asongan, pengemis, pedagang kaki lima, tukang semir sepatu, dan sebagainya.

Beberapa alasan penyebab anak-anak hidup di jalan adalah:

1. Faktor kekurangan ekonomi; karena kebutuhan di rumah tidak tercukupi anak diharuskan bekerja membantu orang tua untuk menambah penghasilan keluarga atau setidaknya untuk memenuhi kebutuhannya sendiri.
2. Struktur sosial; akibat dari industrialisasi dan urbanisasi dengan pertumbuhan pusat-pusat industri di kota menyebabkan daya tarik kota serta berkurangnya kesempatan kerja di desa.
3. Kualitas pendidikan; beberapa anak jalanan adalah anak-anak putus sekolah. Alasan umum putus sekolah adalah kualitas pendidikan yang rendah, kurang relevan, dan silabus yang monoton. Selain itu metode guru yang digunakan supaya anak disiplin dengan hukuman fisik yang mengakibatkan ketakutan pada anak sehingga suasana belajar kurang menyenangkan
4. Korban bencana alam; keluarga seringkali kehilangan tempat tinggal sebagai akibat dari bencana alam seperti banjir, gempa bumi, longsor, dll.
5. Korban kerusuhan; keluarga seringkali kehilangan tempat tinggal yang diakibatkan karena kerusuhan-kerusuhan seperti pembakaran, tawuran, dll.
6. Perlakuan kasar keluarga; beberapa keluarga masih menggunakan cara-cara yang kasar supaya anak menjadi disiplin seperti menyentil, memukul, marah,dsb yang mengakibatkan anak menjadi takut dan merasa tidak nyaman.
7. Diabaikan keluarga; orang tua yang sibuk bekerja seringkali hanya menyediakan waktu sedikit bagi anak-anaknya. Anak-anak menjadi kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian orang tua dan keluar ke jalan untuk mencari kasih sayang dan perhatian.
8. Keluarga tidak harmonis; anak yang tinggal dengan satu orang tua atau tinggal bersama orang tua tiri atau yatim piatu cenderung mengalami trauma emosional dan sering merasakan penolakan-

penolakan dan kegelisahan-kegelisahan yang membuat keluar ke jalan di mana mereka lebih diterima dan dicintai.

9. Pengaruh teman; beberapa anak meninggalkan rumah dan memilih hidup di jalan karena pengaruh teman-temannya karena di jalan mendapatkan kebebasan-kebebasan.
10. Sengaja ingin merasakan kehidupan di jalan; hal ini seperti yang dilakukan para seniman supaya dapat meresapi kehidupan di jalan supaya dapat lebih peka dalam berkreativitas.

Anak-anak memilih hidup di jalan karena ketiadaan kasih sayang dan perhatian dari keluarga. Di jalan keadaan memaksa mereka untuk berjuang memenuhi kebutuhan seperti makanan dan tempat tinggal di usia yang sangat muda. Di usia yang sangat dini mereka dipaksa untuk belajar mengambil keputusan-keputusan dalam segala hal supaya dapat bertahan hidup.

Anak-anak yang hidup di jalan dihadapkan pada permasalahan-permasalahan yang secara umum dapat dikelompokkan dalam 3 kategori:

1. Permasalahan Fisik:
   a. Kekurangan nutrisi; meskipun kadang anak jalanan mendapatkan makanan yang banyak tetapi tidak terjaga keseimbangan nutrisinya.
   b. Tempat tinggal; anak-anak yang memilih hidup di jalan bermasalah dengan tempat tinggal. Mereka harus menghadapi perubahan-perubahan cuaca di jalan seperti panasnya siang dan dinginnya malam.
   c. Permasalahan kesehatan; selain karena kurangnya nutrisi, harus berhadapan langsung dengan cuaca buruk, rokok, alkohol, dan narkoba sangat rentan terhadap kesehatan anak jalanan. Anak-anak yang bekerja di traffic light juga rentan terhadap kesehatan paru-paru. Kebebasan seks di jalan juga rentan terhadap HIV/ AIDS.
2. Permasalahan Psikologis:
   a. Masa lalu yang buruk; situasi dan keadaan yang membawa anak ke jalan seperti kemiskinan, kurangnya kasih sayang, terus menerus

akan mempengaruhi kondisi emosional, sosial, dan psikologis di masa depan.

b. Gaya hidup yang berubah-ubah; anak jalanan pada umumnya berpindah-pindah dari satu kota ke kota lain, mereka ada yang melakukannya dengan sengaja ingin berpetualang, tetapi ada yang terpaksa karena adanya penertiban-penertiban atau preman-preman kota. Cara hidup berpindah-pindah ini menyebabkan permasalahan keterasingan dan kesulitan melakukan pendekatan emosional dengan orang lain.

c. Penyalahgunaan obat; beberapa anak jalanan menggunakan obat-obatan terlarang dan meminum minuman beralkohol sebagai pelarian dari permasalahan-permasalahan besar seperti trauma masa lalu dan permasalahan sehari-hari. Kalau tidak diakhiri hal itu dapat menyebabkan kerusakan otak.

d. Belajar hidup di jalan; anak-anak belajar tentang moral dan perilaku yang baik selama masih di rumah. Tetapi kenyataan di jalan nilai-nilai tentang kebaikan, kejujuran, ketulusan ternyata tidak mendukung untuk dapat bertahan di jalan. Mereka terpaksa harus belajar mencuri uang atau makanan, belajar mempertaruhkan harga diri dengan mengemis untuk mendapatkan uang dan makanan, belajar mandi tidak memakai sabun mandi, belajar memakai pakaian seadanya, dll.

3. Permasalahan Sosial

a. Kekurangan sumber penghasilan dan kesempatan; kebutuhan anak jalanan seringkali tidak terpenuhi. Mereka sering kelaparan, pakaiannya compang-camping, kotor, bahkan sering tidak ada pakaian sama sekali. Mereka tidak mempunyai tempat tinggal tetap, fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan. Secara psikologis mereka dieksploitasi dan diabaikan, kebutuhan dasar akan rasa aman dan kebahagiaan tidak pernah dijumpai. Dalam kehidupan sosial mereka tidak berkesempatan berekreasi dan tidak diterima di masyarakat.

b. Eksploitasi; anak-anak jalanan harus bekerja supaya dapat bertahan hidup. Karena kurangnya pengetahuan, mereka riskan terhadap kelompok-kelompok yang ingin mendapatkan keuntungan

atas keberadaan mereka. Anak jalanan bekerja 10 – 12 jam setiap hari dengan penghasilan tidak menentu Rp. 5.000 – Rp. 20.000. Anak-anak jalanan sering dipalak oleh preman-preman atau petugas-petugas keamanan, jika menolak kadang harus menerima kekerasan fisik dan seksual bahkan sampai dibunuh.

c. Stigma masyarakat; persepsi masyarakat pada umumnya memandang anak-anak jalanan sebagai sumber permasalahan. Pandangan umum anak jalanan sebagai pecandu narkoba, susah diatur dan liar, tidak beretika, dsb menyebabkan orang-orang tidak bersimpati dan tertarik dengan kesedihan-kesedihan anak jalanan. Tidak diterimanya di masyarakat mendorong mereka untuk meninggalkan masyarakat dan memilih untuk berada di tepi dari sistem sosial.

Secara umum anak yang hidup di jalan dapat dikelompokkan ke dalam 2 kategori:

1. Kategori anak yang masih berhubungan dengan orang tuanya baik tinggal bersama maupun tidak dan bekerja di jalan;
2. Kategori anak yang sudah tidak mempunyai hubungan dengan keluarganya, hidup dan bekerja di jalan.

Ada perbedaan yang cukup mencolok antara anak-anak jalanan yang masih mempunyai hubungan dengan keluarga dengan yang sudah tidak berhubungan dengan keluarga. Perbedaan yang terutama terjadi pada konsep kerja mereka. Bagi anak jalanan yang sudah tidak berhubungan dengan keluarga dapat dikatakan tidak ada pemisahan antara kerja dan non-kerja. Kekaburan semacam ini tampil dalam berbagai bentuk: mulai dari kegiatan (tak ada perbedaan antara kerja dan bermain), penampilan fisik (tak ada perbedaan pakaian untuk kerja dan bukan kerja), maupun dalam hal waktu dan keruangan (tak ada beda yang jelas antara tempat kerja dan tempat bermain/tidur, antara waktu kerja dan waktu santai). Sementara bagi anak jalanan yang mempunyai hubungan dengan keluarga, kegiatan di jalan adalah "murni" sebuah pekerjaan. Bagi mereka, untuk bermain, beristirahat, atau melakukan aktivitas lain dapat dilakukan di luar "jam kerja", di rumah atau di kampung masing-masing.

Meskipun terbagi ke dalam kategori tersebut secara umum anak jalanan mempunyai keinginan yang sama untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih

baik, mendapat perlindungan dari kekerasan yang mengancamnya, dan butuh tempat untuk berbagi.

I.2.3. Rumah Singgah di Yogyakarta

Anak adalah hari depan bagi orang tua. Di saat orang tua sudah tidak mampu lagi melanjutkan keinginannya, anak diharapkan dapat melanjutkan cita-cita yang belum tercapai. Tetapi bagaimana mungkin generasi penerus dapat melanjutkan cita-cita yang belum tercapai dengan kehidupan yang tidak berkembang. Perlu kepedulian bersama untuk mewujudkan keinginan orang tua yang anaknya berada di jalan. Keberadaan rumah singgah sebagai tempat berteduh bagi anak jalanan dirasakan penting baik bagi anak jalanan sendiri, keluarga maupun bagi masyarakat umum. Sebab dengan keberadaan di rumah singgah anak jalanan diharapkan dapat pulang tidak tidur di jalan dan diarahkan untuk mempunyai kemanfaatan yang lebih luas baik bagi keluarga maupun di masyarakat.

Di Yogyakarta menurut data dari Dinas Sosial Prop. DIY tahun 2004, terdapat 10 rumah singgah yang tersebar di seluruh bagian kota Yogyakarta.

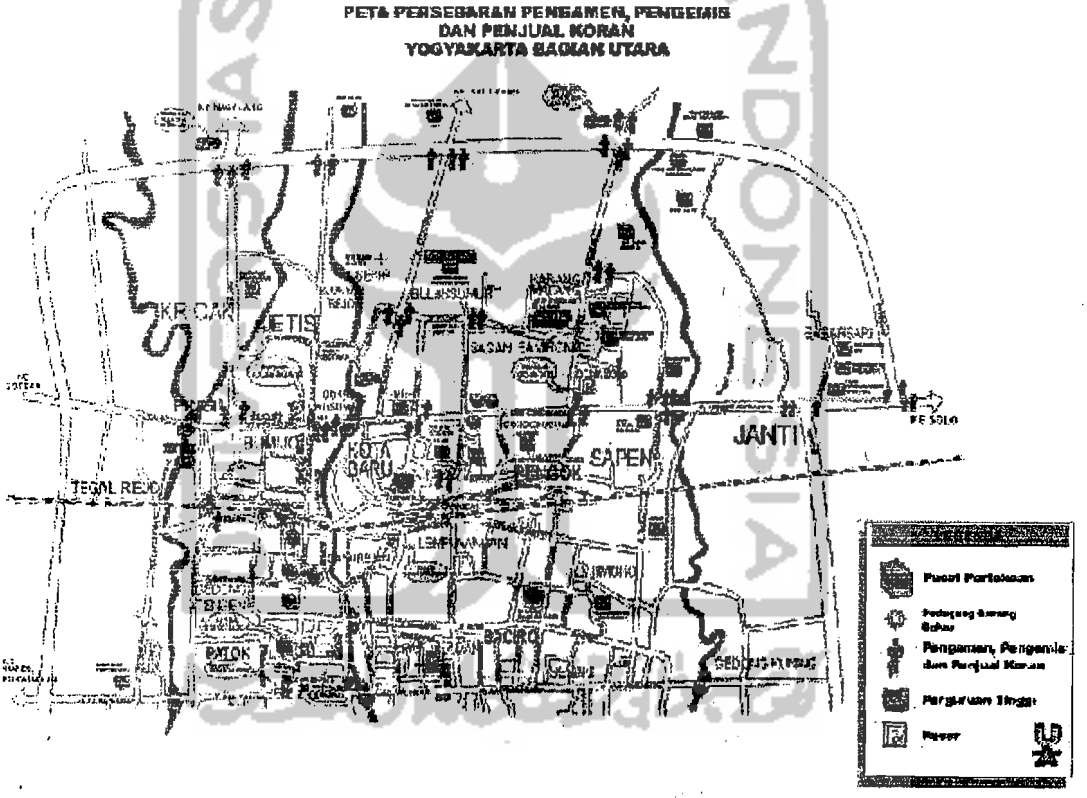
Tabel 2 : Nama dan wilayah binaan rumah singgah di Yogyakarta

No	Nama rumah singgah	Wilayah Binaan
1.	Rumah Singgah PURNAMA PUTRA	-Simpang Gondomanan -Simpang Melia Purosani -Malioboro Tengah -Malioboro Bawah -Pasar Beringharjo -Shopping -Taman Kota -Simpang PKU
2.	Rumah Singgah CERIA	-Simpang Bakmi Gajah Mada -Simpang Pingit -Simpang Tugu -Simpang Jetis -Simpang Mirota Kampus -Stasiun Tugu
3.	Rumah Singgah GHIFARI	-Simpang Gramedia -Simpang Galeria -Simpang Jembatan Layang

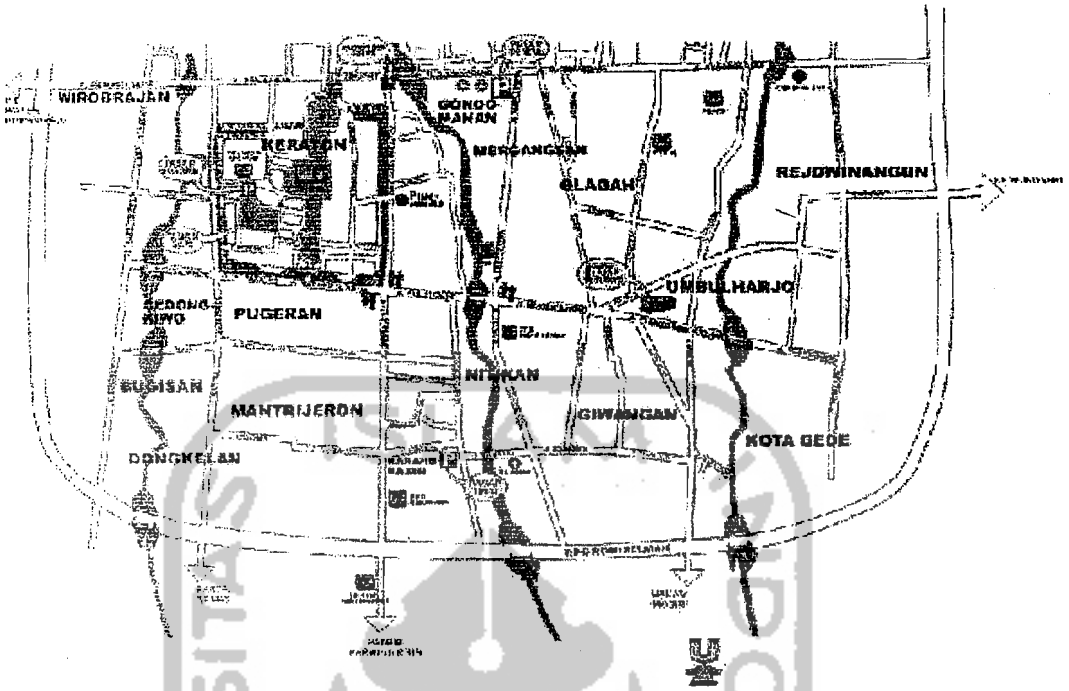
		Lempuyangan -Stasiun Lempuyangan -Simpang Gunung Ketur (Gayam-Bausasran) -Simpang APMD -Simpang Timoho (Balaikota)
4.	Rumah Singgah DIPONEGORO	-Simpang IAIN -Simpang Demangan -Simpang Santikara -Simpang Condong Catur -Simpang UGM (Pos Polisi UGM)
5.	Rumah Singgah AHMAD DAHLAN	-Terminal Umbul Harjo -Simpang SGM -Simpang APPI -Simpang Tungkak -Simpang Pojok Beteng Wetan -Simpang Gading -Alun-alun Selatan
6.	Rumah Singgah TUNAS MATARAM	-Simpang Jati Kencana -Simpang Wirobrajan -Simpang Ngampilan -Simpang Pasar Legi -Simpang Badran -Simpang Pojok Beteng Kulon
7.	Rumah Singgah GIRLAN NUSANTARA	-Komplek Wisata Candi Prambanan dan sekitarnya -Simpang Bandara Adisucipto -Simpang Ringroad Maguwo -Simpang UPN Babarsari -Simpang Janti
8.	Rumah Singgah PAMBUDI	-Simpang Gamping/ Demak Ijo -Simpang Jombor -Terminal Jombor -Simpang Monumen Jogja Kembali -Simpang Cemara Tujuh
9.	Rumah Singgah ANAK MANDIRI I	-Seluruh DIY

10.	Rumah Singgah ANAK MANDIRI II	-Simpang Jalan Wonosari (ringroad) -Simpang Blok O -Simpang Rejowinangun -Simpang Wojo -Simpang Sewon -Simpang Padokan

Dari data tersebut menunjukkan keberadaan rumah singgah tersebar di seluruh bagian kota Yogyakarta. Keberadaan rumah singgah tersebut sesuai dengan keberadaan anak jalanan. Berikut peta penjelasan keberadaan dan persebaran anak jalanan di Yogyakarta :



PETA PERSEBARAN PENGAMEN, PENGEMIS DAN PENJUAL KORAN YOGYAKARTA BAGIAN SELATAN



Dari peta tersebut terlihat keberadaan anak-anak jalanan di perempatan-perempatan jalan hampir di seluruh bagian kota. Hal ini sesuai dengan keberadaan rumah singgah yang telah ada.

I.2.4. Potensi Anak

Menurut para ilmuwan, potensi manusia sesungguhnya tidak terbatas, akan tetapi pada umumnya baru menggunakan hanya satu persen saja dari seluruh potensi tersebut. Apabila benar demikian, maka tugas paling utama pendidikan ialah "menimba keluar" seluruh potensi yang dimiliki oleh setiap manusia agar setiap manusia menjadi manusia seutuhnya.

Setiap anak memiliki bakat dan kecerdasan yang berbeda-beda mulai dari kesenian, keolahragaan, ketrampilan, kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dll. Seseorang bisa jadi hanya mempunyai kemampuan pada satu bidang tertentu atau bisa juga lebih, tetapi yang pasti setiap orang mempunyai kelebihan-kelebihan tersendiri. Yang menjadi permasalahan adalah pada umumnya anak tidak mengetahui kelebihannya yang dimilikinya, terlebih pendidikan formal yang ada saat ini memberikan batasan-batasan yang disebut anak pandai adalah anak yang mampu menghafal atau menghitung dengan baik. Bagi anak yang lain dengan kemampuan berbeda

seperti menonjol pada bidang keolahragaan, kesenian, atau ketrampilan akan selalu dinomorduakan. Keadaan tersebut membuat keputusasaan dan membuat anak menjadi merasa rendah dan tidak mampu bersaing yang bisa berakibat malasnya anak untuk bersekolah dan turun ke jalan.

Keberadaan rumah singgah diharapkan dapat menjembatani kebutuhan-kebutuhan anak jalanan dengan memberikan fasilitas yang mampu membuka potensi yang dimiliki untuk persiapan masa depan yang lebih baik.

I.3. Studi Kasus

Dilihat dari sudut pandang arsitektur, rumah singgah di Yogyakarta pada umumnya kurang direncanakan dengan baik, meskipun terdapat beberapa yang telah memberikan fasilitas untuk kebutuhan para penggunanya. Sebagai misal rumah singgah Tunas Mataram yang berada di Jl. HOS Cokroaminoto 164 Yogyakarta.

Rumah singgah Tunas Mataram adalah milik yayasan Lembaga Berita Kitab Wahyu Internasional. Bangunan ini mempunyai fungsi yang komplek selain sebagai rumah singgah juga berfungsi sebagai tempat ibadah, sekolah, dan tempat rehabilitasi napza.

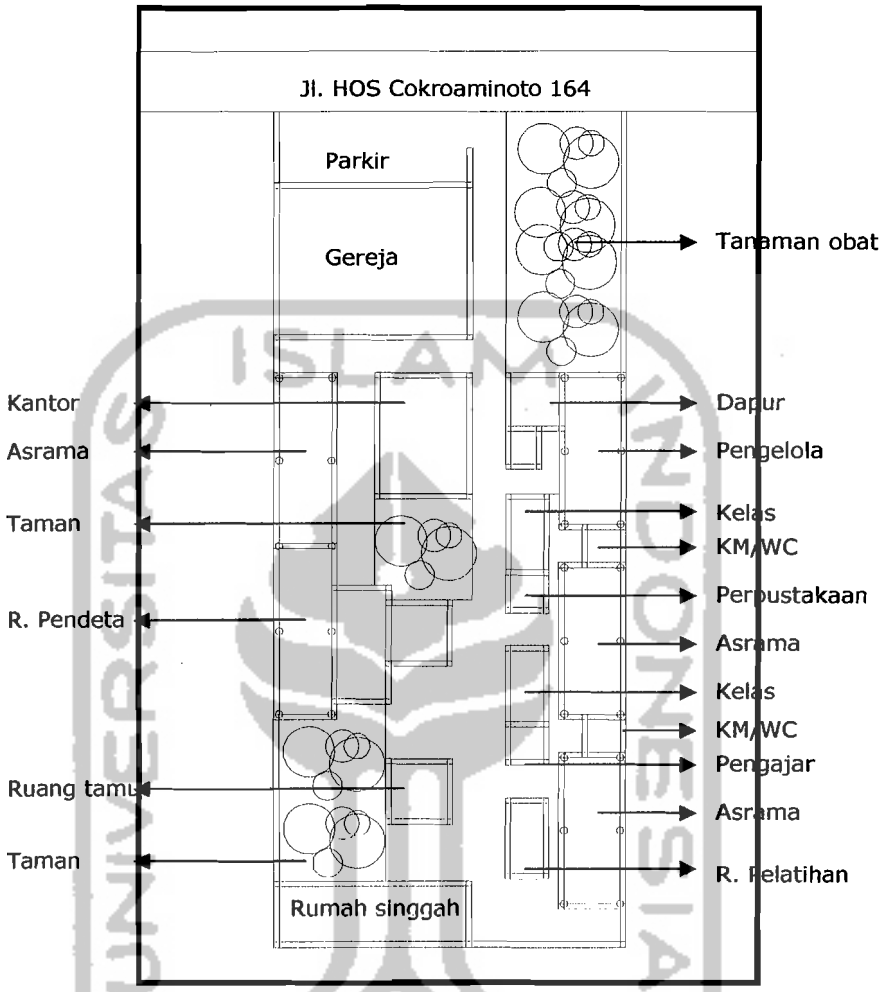
Fasilitas yang ada pada bangunan ini adalah ruang ibadah, ruang serbaguna (untuk makan, pertemuan, dan kelas), tempat tidur (untuk rehabilitasi, asrama mahasiswa, dan anak singgah), dapur, studio musik, dan ruang pengelola. Juga tersedia ruang terbuka yang dipenuhi dengan tanaman-tanaman bunga.

Penataan massa bangunan berpusat pada ruang serbaguna dengan dinding-dinding yang terbuka. Bagian barat terdapat dapur dan tempat ibadah, bagian utara terdapat ruang rehabilitasi napza, bagian timur adalah sekolah, asrama mahasiswa, dan persinggahan anak jalanan, bagian selatan taman bunga.

Sirkulasi di dalam bangunan menggunakan sistem grid untuk menghubungkan masing-masing massa bangunan. Kesan keterasingan terasa hilang dalam perancangan jalur sirkulasi yang sempit dan terbuka.

Kegiatan bagi anak jalanan di dalamnya dititikberatkan pada bimbingan potensi spiritual, meskipun terdapat bimbingan potensi lain seperti sablonase. Keterasingan anak jalanan sedikit-sedikit dihilangkan dengan kegiatan

merawat bunga yang dilakukan bersama-sama dengan membentuk kelompok-kelompok kerja.



I.4. Rumusan Permasalahan

I.4.1. Umum

Bagaimana merancang rumah singgah yang dapat memberikan kenyamanan bagi anak jalanan yang terbiasa hidup bebas di jalan.

I.4.2. Khusus

Bagaimana merancang tata ruang yang dapat memberikan kontrol dan pengawasan dengan memberikan suasana keakraban untuk dapat menghilangkan keterasingan.

I.5. Tujuan dan Sasaran

I.5.1. Tujuan

Merancang rumah singgah yang dapat memberikan suasana nyaman bagi anak jalanan sehingga dapat tinggal dengan betah dan mampu memberikan kontrol bagi anak jalanan untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka.

I.5.2. Sasaran

Merumuskan konsep pengolahan ruang yang dapat memberikan kenyamanan dan kontrol bagi anak jalanan dalam pengembangan potensi yang ada pada diri mereka.

I.6. Lingkup Pembahasan

Pembahasan hanya dilakukan terbatas pada disiplin ilmu arsitektur yang membahas perencanaan fisik bangunan dan komponen arsitektural dengan memperhatikan bidang pendidikan, kesehatan, dll, yang terkait dalam proses perencanaan dan perancangan arsitekturalnya.

I.7. Metode Pembahasan

Untuk mendapatkan jawaban-jawaban terhadap permasalahan anak jalanan, digunakan metode-metode pembahasan sebagai berikut :

1. Wawancara dengan pihak terkait baik langsung maupun tidak langsung yaitu anak jalanan, pemerhati anak jalanan, pengelola rumah singgah, Dinas Sosial, dll.
2. Pengamatan langsung kepada anak jalanan dan rumah singgah.
3. Studi literatur meliputi prinsip dan konsep perancangan rumah singgah.
4. Analisis data serta informasi mengenai bentuk bangunan, karakter anak jalanan, hubungan ruang, dan sirkulasi.

I.8. Keaslian Penulisan

Sebagai acuan dan pembanding didapat perancangan rumah singgah :

1. Rumah Singgah Anak Jalanan di Yogyakarta sebagai media menumbuhkan kreativitas anak, Malinda Budiati, No Mhs 96340030, Arsitektur UII. Pembahasan dengan memberikan penekanan pada pengolahan ruang sebagai media penumbuh kreativitas anak.
2. Klinik dan Tempat Singgah Anak Jalanan di Bawah Jembatan Layang Janti Yogyakarta dengan interpretasi spatial makna teater caligula, Denni Utoro, No Mhs 97512009, Arsitektur UII. Pembahasan dengan memberikan penekanan pada pembentukan ruang yang merespon kehidupan anak jalanan.
3. Rumah Singgah Anak Jalanan di Yogyakarta dengan pengolahan ruang untuk pengembangan potensi anak, Agus Sri Suryadi, No Mhs 98512049, Arsitektur UII. Pembahasan dengan memberikan penekanan pada suasana nyaman bagi anak jalanan dalam mengembangkan potensi.

I.9. Spesifikasi bangunan

I.9.1. Lokasi dan Site

Kriteria pemilihan lokasi didasarkan pada kecenderungan anak jalanan yang akan tetap menjadi orang lain bagi orang-orang rumahan. Kurang bisanya mereka diterima di masyarakat mempersempit kemungkinan-kemungkinan pemilihan lokasi. Kemungkinan yang ada seperti bentaran sungai, tepi rel kereta, bawah jembatan layang, atau perkampungan kumuh. Pemilihan daerah-daerah pinggiran tersebut sebagai langkah awal upaya mengembalikan kepercayaan diri anak jalanan sebelum dapat hidup bersama dengan masyarakat pada umumnya. Kemungkinan-kemungkinan yang ada mempunyai permasalahan sebagai tempat hunian seperti permasalahan kesehatan, kebisingan, kurang memadainya infrastruktur, permasalahan bencana, dll.

Tabel 3 : Kriteria pemilihan lokasi

Lokasi / Kriteria	Tepi Sungai	Tepi rel kereta	Bawah jembatan layang	Perkam pungan kumuh
Kesehatan (polusi, sampah)	3	2	2	3
Kebisingan	1	3	3	1
Keamanan dari kecelakaan	1	3	3	1
Infrasruktur	3	2	1	2
Keamanan dari bencana	3	1	1	1
Jumlah	11	11	10	8

Ket : 1 = tingkat permasalahan rendah
2 = tingkat permasalahan sedang
3 = tingkat permasalahan tinggi

Dari matrik tersebut terlihat kemungkinan pemilihan lokasi dengan tingkat permasalahan paling rendah adalah di perkampungan kumuh.

Perkampungan kumuh yang diharapkan adalah yang masih agak kondusif terhadap kemungkinan perubahan mental pada anak jalanan seperti jarak dari pusat keramaian kota. Daerah yang dirasa masuk kriteria adalah Terban, Condong Catur, dan Prambanan.

Tabel 4 : Kriteria pemilihan lokasi

Lokasi / Kriteria	Terban	Condong Catur	Prambanan
Kemudahan Pencapaian	2	3	1
Jumlah Anjal	1	1	1
Prospek Pekerjaan	2	3	2
Jumlah	5	7	4

Ket : 1 = tingkat permasalahan rendah
2 = tingkat permasalahan sedang
3 = tingkat permasalahan tinggi

Dari tiga pilihan perkampungan kumuh terlihat perkampungan kumuh di Prambanan dengan tingkat permasalahan paling rendah.

Di lokasi ini telah terdapat rumah singgah Girlan Nusantara dengan jumlah anak binaan 150 anak yang beroperasi sesuai pembagian wilayah penanganan anak jalanan Dinas Sosial Prop. DIY yaitu; di komplek wisata Candi Prambanan dan sekitarnya, Simpang Adisucipto, Simpang Ringroad Adisucipto, Simpang UPN Babarsari, dan simpang Janti.

Dengan terpilihnya lokasi di Prambanan diharapkan dapat menjadi pendukung dari rumah singgah yang telah ada sebab fasilitas di rumah singgah Girlan Nusantara untuk membina 150 anak jalanan kurang memadai.

I.9.2. Pengelolaan

Seluruh rumah singgah yang telah masuk dalam pendataan Dinas Sosial Prop. DIY dikelola oleh yayasan sosial di luar pemerintah dengan pembinaan dari Dinas Sosial. Sehingga untuk rumah singgah dalam kasus ini nantinya akan dikelola oleh yayasan sosial dan para relawan yang peduli terhadap keberadaan anak jalanan. Pengelolaan yang ada di dalam rumah singgah selain sebagai tempat singgah adalah untuk perlindungan hukum dan pemeriksaan kesehatan.

I.9.3. Batas Pengguna

Sesuai dengan pengertian rumah singgah dalam batasan judul; "Rumah singgah anak jalanan adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat berhenti sejenak bagi anak yang berusia 5 – 21 tahun yang menghabiskan sebagian besar waktunya dalam mencari nafkah dan atau berkeliaran di jalan maupun di tempat umum", maka rumah singgah ini nantinya dipergunakan oleh anak jalanan berusia 5 – 21 tahun meskipun rata-rata berusia remaja 13 – 21 tahun dan para relawan yang mengelola keberadaan rumah singgah ini.

Anak jalanan yang ditampung terutama untuk anak yang sudah tidak mempunyai hubungan dengan orang tua (tidak mempunyai rumah) dan yang masih mempunyai hubungan dengan orang tua yang butuh dikembangkan potensinya.

I.9.4. Fasilitas Yang Diwadahi

Sesuai dengan fungsinya sebagai tempat persinggahan dan tempat untuk mengembangkan potensi anak jalanan diperlukan fasilitas yang mampu mewadahi:

1. Pengawasan yakni kegiatan memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak jalanan.
2. Perlindungan yakni kegiatan memberikan perlindungan hukum dan kesehatan kepada anak jalanan.
3. Pendidikan dan latihan ketrampilan untuk mengembangkan potensi yang ada untuk memberikan alternatif pekerjaan selain hidup di jalan.
4. Tempat singgah yakni tempat pulang bagi anak-anak jalanan.

I.10. Kerangka Pola Pikir

